



Meningkatkan Sikap Berfikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VI Materi “Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan” di SMP Negeri 1 Temanggung

Miyat Gayuh Prayitna¹, Timotes Tote Jelahu², Modestus Haryono³

STPKAT St. Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi penulis : gayuhsalvator@gmail.com

Abstract: Education is one of the basic needs required by every human being and an obligation that must be obtained by every citizen. The development of human life from time to time is certain to be more complex, especially in the development of science and technology. This requires humans to always be able to compete in keeping up with developments and be able to survive by being able to solve all the problems they face. Therefore, a student's ability to think critically is an important and primary thing. Critical thinking skills will be very beneficial for students because they will understand a problem in detail, so it is expected that students will find it easier to solve the problem. For this reason, learning that emphasizes critical thinking skills must be implemented in schools, especially at the junior high school level, which is the middle level of education and is a stepping stone to a wider social interaction. The purpose of this study was to determine the effect of applying the Problem-Based Learning model in improving critical thinking attitudes in Catholic Religious Education and Ethics learning for seventh-grade students with the theme "I Have Abilities and Limitations" at SMP Negeri 1 Temanggung. The type of research used is quantitative. This method is called the traditional method because it has been used for quite some time so it has become a tradition as a method for research. Quantitative research is research in which the data is presented in the form of numbers and uses statistical analysis, usually aimed at showing the relationship between variables, testing theories, and finding generalizations that have predictive value. The researcher uses a quantitative method because it is necessary to measure data in research related to Fostering Critical Thinking Attitudes of Students Through the Problem-Based Learning Model in Catholic Religious Education and Ethics Subjects for Grade VII students at SMP Negeri 1 Temanggung. The type of research often used by a researcher in the field of education is experimental. This type of research is used to find out the influence of certain treatments on a variable under controlled conditions. This is applied to find out the effect if the problem-based learning (PBL) learning model treatment is given to the critical thinking abilities of seventh-grade students in Catholic Religious Education and Ethics.

Keywords: Critical Thinking, Problem Based Learning

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus didapatkan oleh setiap warga negara. Perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa dipastikan akan lebih kompleks terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini menuntut manusia untuk selalu bisa bersaing mengikuti perkembangannya dan mampu bertahan dengan dapat menyelesaikan segala masalah yang dihadapi. Maka dari itu kemampuan seorang pelajar berpikir dengan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting dan utama. Kemampuan berpikir kritis akan sangat bermanfaat bagi peserta didik karena mereka akan memahami suatu masalah dengan detail, sehingga diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk itu pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan berpikir kritis harus dilaksanakan di sekolah, terlebih pada jenjang SMP yang merupakan jenjang pendidikan menengah dan merupakan batu loncatan ke pergaulan yang lebih luas di masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan sikap berfikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII dengan tema “Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan”. Di SMP Negeri 1 Temanggung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode ini dinamakan metode tradisional karena sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang penyajian datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisa statistik biasanya bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediksi. Peneliti menggunakan metode kuantitatif karena perlunya pengukuran data dalam penelitian terkait Menumbuhkan Sikap

Berfikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 1 Temanggung. Jenis penelitian yang sering digunakan oleh seorang peneliti di bidang pendidikan adalah eksperimen. Penelitian dengan jenis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap suatu variabel dalam kondisi yang terkendalikan. Hal tersebut diterapkan untuk mengetahui adanya pengaruh apabila diberikan perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas VII.

Kata kunci: Bernalar Kritis, *Problem Based Learning*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus didapatkan oleh setiap warga negara. Perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa dipastikan akan lebih kompleks terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini menuntut manusia untuk selalu bisa bersaing mengikuti perkembangannya dan mampu bertahan dengan dapat menyelesaikan segala masalah yang dihadapi.

Maka dari itu kemampuan seorang pelajar berpikir dengan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting dan utama. Kemampuan berpikir kritis akan sangat bermanfaat bagi peserta didik karena mereka akan memahami suatu masalah dengan detail, sehingga diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII dengan tema “Aku Memiliki kemampuan dan Keterbatasan” diharapkan dapat belajar untuk memunculkan sikap yang positif dalam menerima segala kemampuan dan kelemahan yang ada pada diri mereka masing-masing.

Untuk itu pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan berpikir kritis harus dilaksanakan di sekolah, terlebih pada jenjang SMP yang merupakan jenjang pendidikan menengah dan merupakan batu loncatan ke pergaulan yang lebih luas di masyarakat. Maka salah satu alternatif solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa siswa katolik yang ada di SMP Negeri 1 Temanggung, terlihat bahwa ketika guru dan siswa melakukan tanya jawab, siswa cenderung menjawab berdasarkan buku teks atau buku tema yang ada. Bahkan jawaban yang diberikan oleh siswa sama persis dengan buku teks. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang

ada, siswa sering kali menjawab dengan asal. Dan ada beberapa yang menjawab tanpa memberikan alasan yang kuat atau bahkan masih ada beberapa peserta didik yang mencoba melihat buku teks dan bertanya “Ada di halaman berapa, Pak?”. Akibatnya ketika ditanya alasan dari jawaban yang mereka berikan, mereka kesulitan untuk memberikan keterangan.

Selain itu pembelajaran juga kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Guru hanya sesekali memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri. Selebihnya, guru memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti, lebih sering menggunakan metode ceramah dan membaca buku, kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang ada di dalam buku. Dalam kegiatan ini siswa diminta membacakan soal dan jawaban, kemudian guru memberitahukan jawaban yang benar dari soal tersebut.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti. Model pembelajaran PBL atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kelebihan dari model pembelajaran ini beberapa diantaranya adalah adanya permasalahan yang diangkat berdasarkan permasalahan nyata yang ada disekitar peserta didik dan mendorong peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut, membangun pengetahuannya sendiri melalui pengumpulan data untuk memecahkan masalah tersebut, belajar untuk berpikir kritis dan dapat memperkaya sumber belajar.

KAJIAN TEORITIS

1. Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran dengan menggunakan problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran student center. Proses pembelajaran dengan PBL menghadirkan masalah yang nyata sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat memecahkan masalah serta mencari jalan keluarnya. Nariman & Chrispeels, (2016: 2) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Prinsip konstruktivisme adalah siswa dapat membangun pengetahuannya melalui masalah yang

diberikan.

Yew & Goh (2016: 75) menjelaskan PBL merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat aktif dalam memecahkan masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dalam pengaturan kolaboratif antar siswa, menciptakan model untuk belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui latihan dan refleksi. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat berlangsung dengan baik. Dalam PBL masalah yang digunakan adalah masalah yang belum jelas atau masalah yang masih belum terselesaikan. Dengan permasalahan yang masih mengambang tersebut siswa diharapkan dapat lebih mendalami dan mencari pokok-pokok permasalahan sehingga dapat mencari jalan keluarnya.

b. Karakteristik PBL

Pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran membutuhkan guru sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa. Guru memfasilitasi siswa dengan permasalahan sehari-hari, untuk dicari jalan keluar berdasarkan persektif dari siswa. Karakteristik PBL memiliki sesuatu yang membedakan dengan model lain. Hmelo-Silver and Eberbach (2012: 7) yang menjelaskan karakteristik PBL adalah :

1. Untuk mempromosikan pemikiran yang fleksibel.
2. Masalah harus kompleks.
3. Tidak terstruktur dan terbuka.
4. Untuk mendukung motivasi intrinsik, mereka juga harus realistis dan terhubung dengan pengalaman peserta didik.

Dari pendapat di atas PBL memiliki karakteristik yang mendukung siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kerjasama siswa. Ketika siswa diberikan masalah dan mulai untuk mencari informasi bersama kelompok dan menganalisis permasalahan pemahaman dan kerjasama siswa sangatlah diperlukan. Diskusi dalam kelompok dan menentukan tugas anggota dapat membiasakan siswa untuk saling bekerjasama.

c. Tahapan-tahapan PBL

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Arends (2010: 333) menjelaskan sintaks PBL menjadi lima tahap sebagai berikut:

1. Menyajikan masalah

Pelajaran atau kegiatan PBL diawali dengan pengenalan masalah yang agak tidak terstruktur dan masalah yang kompleks. Pengenalan harus dijalankan dengan hati-hati sehingga siswa dapat memunculkan rasa ingin tahu mereka. Selama fase pelajaran ini, guru juga dapat meminta siswa mendiskusikan apa yang sudah mereka ketahui tentang masalahnya. Diskusi dapat dilakukan baik dengan seluruh kelas atau dalam kelompok kecil.

2. Merencanakan investigasi

Sebagian besar bentuk PBL mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan penyelidikan mereka dan memutuskan jenis sumber daya yang perlu dikumpulkan atau dikonsultasikan bersama dengan guru. Terkadang guru memberikan kriteria dan contoh untuk memandu perencanaan siswa.

3. Melakukan Investigasi

Dalam kebanyakan kasus, setiap siswa akan melakukan penelitian tentang informasi dan kemudian melaporkannya kembali dengan anggota kelompok pembelajaran mereka yang lain. Guru dan siswa memonitor kemajuan kelompok saat penyelidikan berlangsung. Biasanya, pemeriksaan atau tolak ukur diidentifikasi dalam rencana pembelajaran. Siswa diajarkan untuk memantau diri mereka sendiri, pemahaman mereka, dan strategi belajar mereka.

4. Mendemonstrasikan Belajar

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan diskusikan satu sama lain. Hasil akhir dari diskusi dipresentasikan di depan kelas dan mendapatkan komentar dari guru dan kelompok lain.

5. Refleksi

Refleksi pada proses pemecahan masalah merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis masalah. Refleksi merupakan bagian penting bagi siswa untuk merenungkan pengetahuan yang diperoleh dan keterampilan yang mereka dapatkan, apa strategi pembelajaran yang mereka gunakan, dan kontribusi yang telah mereka berikan pada kelompok belajar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep dan pemahaman yang telah mereka dapatkan. Semua anggota kelompok belajar juga harus berpartisipasi dalam proses refleksi dan mengeksplorasi seberapa baik mereka bekerja sama.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian berpikir kritis

Berpikir menurut Plato adalah berbicara dalam hati. "Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan Kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. "Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini".

b. Komponen berpikir kritis

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu:

- 1) Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berpikir kritis.
- 2) Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis.
- 3) Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif.
- 4) Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.

c. Langkah-langkah berpikir kritis

Menurut Kneedler dari The Statewide History-social science Assesment Advisory committee, mengemukakan bahwa langkah- langkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah:

- 1) Mengenali masalah (defining and clarifying problem)
 - a. Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok.
 - b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan.
 - c. Memilih informasi yang relevan.
 - d. Merumuskan/memformulasi masalah.

- 2) Menilai informasi yang relevan
 - a. Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar (judgment).
 - b. Mengecek konsistensi.
 - c. Mengidentifikasi asumsi.
 - d. Mengenali kemungkinan faktor stereotip.
 - e. Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran
 - f. Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi.
 - 3) Pemecahan Masalah/Penarikan kesimpulan
 - a. Mengenali data yang diperlukan dan cukup tidaknya data.
- b. Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah atau kesimpulan yang diambil.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana penelitian yang penyajian datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisa statistik biasanya bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variable. Peneliti menggunakan metode kuantitatif karena perlunya pengukuran data dalam penelitian terkait Menumbuhkan Sikap Berfikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 1 Temanggung.

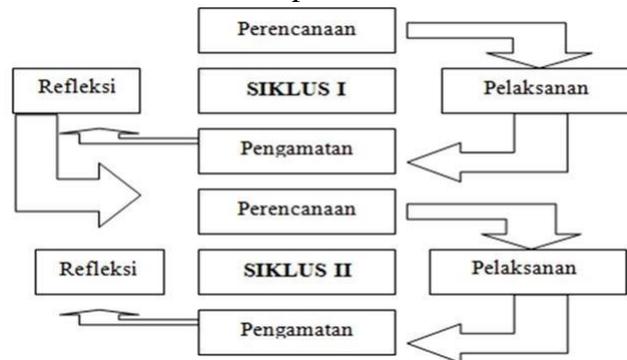
Jenis penelitian yang sering digunakan oleh seorang peneliti di bidang pendidikan adalah eksperimen. Penelitian dengan jenis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap suatu variabel dalam kondisi yang terkendalikan. Hal tersebut diterapkan untuk mengetahui adanya pengaruh apabila diberikan perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap sikap berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas VII. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku Memiliki Kemampuan	3 JP	Rabu, 11 September 2014
Siklus 2	Aku Memiliki Keterbatasan	3 JP	Selasa, 17 September 2024

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus satu dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Aku Memiliki Kemampuan, sedangkan siklus kedua juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Aku Memiliki Keterbatasan. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan sikap bernalar kritis peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



1. Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Antara lain; (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil dari asesmen awal peserta didik. Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kondisi, motivasi dan minat peserta didik; (2) Membuat Skenario Pembelajaran, Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal tes formatif dan sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi Aku Memiliki Kemampuan; (2) Kegiatan Inti; (a) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Aku Memiliki Kemampuan; (b) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (c) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (d) Guru membagi siswa dalam kelompok 2 orang 1 kelompok; (e) Peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan LKPD; (f) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagi pengetahuan dengan teman lain;

(3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable bernalar kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan sikap berbalar kritis dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2

2. Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil belajar pada siklus 1. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru yaitu mengenai model *problem based learning* yang sesuai untuk dilakukan dengan berdasarkan kebutuhan, motivasi dan minat peserta didik.

b. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (1) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Aku Memiliki Keterbatasan. Dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan Inti; (a) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur; (c) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Aku memiliki Keterbatasan. Permasalahan tersebut diharapkan agar peserta didik mampu berpikir secara mendalam dan kritis; (d) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (e) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (f) Guru membagi siswa dalam kelompok 2 orang 1 kelompok, (g) Siswa berpikir bersama pasangannya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru; (h) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (i) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai asesmen sumatif; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

d. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable bernalar kritis peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua diakhiri dengan pemberian tes asesmen untuk mengukur target prestasi belajar

pada siklus 2.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus 2. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan sikap bernalar kritis dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel dalam penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam mengambil sampel penelitian perlu adanya teknik sampling untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik beragama katolik kelas VII di SMP Negeri 1 Temanggung dengan jumlah sepuluh peserta didik. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah kelas VII I sejumlah enam peserta didik (tiga peserta didik laki-laki dan tiga peserta didik perempuan) sebagai kelas kontrol dan kelas VII A sejumlah empat peserta didik.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling karena pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan pertimbangan kelas tersebut memiliki kemampuan yang setara melalui analisis hasil tes berupa soal uraian higher order thinking skills (HOTS) dan analisis hasil non-tes berupa penilaian afektif peserta didik dalam proses pembelajaran.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Teknik Observasi

Teknik observasi berdasarkan modelnya terbagi menjadi 4, yaitu eksperimental, survey, penelitian lapangan, observasi yang tidak merubah perilaku subyek (unobtrusive), dan penelitian evaluatif. Masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti perlu memperhatikan topik, situasi, dan kondisi untuk menentukan model observasi yang tepat. Sedangkan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi eksperimental. Observasi ini merupakan observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting kedalam situasi tertentu untuk mengetahui apakah perilaku yang muncul benar- benar disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya. Karakteristik dari

observasi eksperimental adalah subyek dihadapkan pada situasi atau perlakuan yang dibuat sama atau berbeda.

2. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik pengumpulan data dengan bantuan tes berupa seperangkat rangsangan yang diberikan seorang peneliti dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Persyaratan pokok dari sebuah tes adalah validitas dan reliabilitas. Teknik pengumpulan data dengan tes dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tes awal (pre-test) untuk mengukur tingkat homogenitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan mengukur tingkat kemampuan pemahaman peserta didik sebelum mendapat perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL), sedangkan tes akhir (post- test) untuk mengukur penguasaan konsep serta kemampuan berpikir kritis sesudah mendapat perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL). Teknik pengumpulan data dengan tes juga digunakan peneliti untuk mengukur tingkat berfikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah mendapat perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL).

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan suatu data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode ini lebih mudah dibanding metode pengumpulan data lain. Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian dapat dibagi menjadi dokumen pribadi yang berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, dan dokumen resmi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya formal. Dibandingkan dengan metode lainnya, metode ini memiliki kelebihan, yaitu apabila ada kekeliruan maka dapat dicek kembali dengan mudah karena sumbernya masih tetap, sehingga dokumen tadi dapat dikatakan memiliki sifat alamiah dan stabil. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa profil sekolah, daftar nama peserta didik kelas VII, dan data lain yang terkait dalam penelitian.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran Aku memiliki Kemampuan, Aku Memiliki Keterbatasan di kelas VII SMP Negeri 1 Temanggung tahun pelajaran 2024/2025. Data pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning*, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengamatan.

Sikap Bernalar Kritis, Observasi terhadap sikap bernalar kritis peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktifitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

2. Data Hasil Pengamatan Motivasi Peserta Didik.

Observasi terhadap sikap bernalar kritis dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Skor maksimum

Kriteria:

86% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 85% : Cakap

55% < % skor ≤ 70% : Layak

0% < % skor ≤ 55% : Baru Berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Data Data Observasi Dimensi P3 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 11 September 2024 pada jam pelajaran ke-5 sampai ke-7 pada pukul 10.25 – 13.20 WIB selama 3 x 40 menit terpotong istirahat ke-2 dengan materi Aku Memiliki Kemampuan. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus pertama:

Tabel 4.1. Data Observasi Dimensi P3 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Siklus I

NO	NAMA	Indikator Pengamatan siklus 1						TOTAL SKOR	SKOR
		1	2	3	4	5	6		
	Siklus 1								
1	Cristabel Sylvalia Qanita	0	2	2	2	0	2	8	80
2	Danella Jingga Eka	0	2	2	2	0	2	8	80

	Pratista								
3	Oliver Wildan Junior	0	2	2	1	0	2	7	70
4	Valleria Kanza Amarlin	0	1	2	1	0	2	6	60

b. Hasil Capaian Bernalar Kritis Siklus I

Data hasil aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* materi Aku Memiliki Kemampuan diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data aspek kognitif Aku Memiliki Kemampuan.

Tabel 4.4 Data Aspek Kognitif Siklus I

NO	NAMA	NO SOAL					SKOR	NILAI
		1	2	3	4	5		
	Siklus 1							
1	Cristabel Sylvalia Qanita	2	2	1	1	1	7	70
2	Danella Jingga Eka Pratista	2	2	2	1	1	8	80
3	Oliver Wildan Junior	2	2	1	1	1	7	70
4	Valleria Kanza Amarlin	2	1	1	1	1	6	60
								70

2. Siklus 2

a. Data Data Observasi Dimensi P3 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus kedua dilaksanakan tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran ke-5 sampai ke-7 pada pukul 10.25 – 13.20 WIB selama 3 x 40 menit terpotong istirahat ke-2 dengan materi Aku Memiliki Keterbatasan. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus kedua:

Tabel 4.1. Data Observasi Dimensi P3 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Siklus II

NO	NAMA	Indikator Pengamatan siklus 2						TOTAL SKOR	SKOR
		1	2	3	4	5	6		
	Siklus 2								
1	Cristabel Sylvalia Qanita	0	2	2	2	1	2	9	90
2	Danella Jingga Eka	0	2	2	2	1	2	9	90

	Pratista								
3	Oliver Wildan Junior	0	2	2	2	0	2	8	80
4	Valleria Kanza Amarlin	0	2	2	1	0	2	7	70

b. Hasil Capaian Bernalar Kritis Siklus II

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* materi Aku Memiliki Keterbatasan diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Aku Memiliki Keterbatasan.

Tabel 4.4 Data Aspek Kognitif Siklus II

NO	NAMA	NO SOAL					SKOR	NILAI
		1	2	3	4	5		
	Siklus 2							
1	Cristabel Sylvalia Qanita	2	2	2	1	1	8	80
2	Danella Jingga Eka Pratista	2	2	2	1	2	9	90
3	Oliver Wildan Junior	2	2	2	1	1	8	80
4	Valleria Kanza Amarlin	2	2	1	1	1	7	70
								80

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Aku Memiliki Kemampuan dan Keterbatasan Kelas VII di SMP Negeri 1 Temanggung dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Penerapan Metode *Problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Temanggung Kelas VII.

Penerapan metode *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Temanggung Kelas VII berjalan lancar. Hasil pembelajaran pendahuluan masih kondusif pada siklus I dan II. Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I bagian awal, peserta didik masih belum aktif dalam memecahkan masalah, namun mulai pertengahan sudah mulai muncul keaktifan dimana peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari-hari. Pada siklus ke II peserta didik lebih aktif lagi dalam

memecahkan masalah, hal ini terlihat ketika peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran profil pelajar pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Elemen: Akhlak beragama Sub elemen: Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa, dengan Indikator akhir fase: Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode *problem based learning* pada siklus I dan II terlaksana dengan baik, dimana tahap siklus I terlaksana 120 menit dengan rincian: 20 menit kegiatan pendahuluan, 80 menit kegiatan inti dan 20 menit kegiatan penutup, sedangkan pada tahap siklus II terlaksana 120 menit dengan rincian: 20 menit kegiatan pendahuluan, 80 menit kegiatan inti dan 20 menit kegiatan penutup. Maka berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berjalan lancar sesuai dengan langkah-langkah *problem based learning*. Menurut pendapat peneliti, aktivitas pembelajaran dapat berjalan lancar disebabkan beberapa faktor, antara lain: kemampuan guru dalam menjelaskan materi dapat dimengerti peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, dan kasus yang diambil sebagai bahan diskusi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung dengan fasilitas yang cukup lengkap, diantaranya computer atau smart phone dan jaringan internet yang baik. Penerapan metode *problem based learning* yang berbasis pada pembelajaran abad 21 dan penilaian karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) ini juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMP Negeri 1 Temanggung.

- Perubahan Kemampuan Bernalar Kritis peserta didik terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Temanggung Kelas VII dengan menerapkan Metode *problem based learning*.

Pada siklus I hasil sikap bernalar kritis peserta didik masih rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik belum dapat mengikuti jalannya proses tindakan pada siklus I dan peserta didik belum memahami model *problem based learning*. Sedangkan pada siklus II sikap bernalar kritis peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru lebih intensif memberikan dorongan kepada peserta didik agar timbul dorongan peserta didik untuk lebih berprestasi, guru mengarahkan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung seperti pada saat diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, sehingga peserta didik lebih aktif

dalam memaparkan hasil diskusi dari tiap anggota kelompoknya.

- Perubahan Kemampuan Bernalar Kritis Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Temanggung Kelas VII Dengan Menerapkan Metode *Problem Based Learning*.

Perubahan kemampuan bernalar kritis dapat dilihat dari hasil *post test* yang dilakukan di siklus I dan siklus II. Pada siklus I dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik memiliki kategori baru berkembang. 1 orang masuk kategori layak dan masih ada 3 orang yang termasuk kategori baru berkembang, sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami secara menyeluruh materi Aku Memiliki Kemampuan terutama berkaitan dengan dasar pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan saat dilakukan *post test* siklus II dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik memiliki kategori layak. 1 orang masuk kategori cakap, 2 orang layak dan 1 orang yang termasuk kategori baru berkembang, sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) meskipun ada kenaikan nilai dari peserta didik.

Dari hasil penelitian tersebut maka bisa dilihat bahwa faktor penyebab peningkatan kemampuan bernalar kritis diantaranya peserta didik telah memahami isi materi melalui kegiatan diskusi, selain itu penggunaan media video dan contoh gambar membuat peserta didik cepat menyerap materi. Hal ini mempengaruhi daya kritis peserta didik ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Sedangkan faktor pendukung lainnya adalah sarana prasarana SMP Negeri 1 Temanggung termasuk cukup memadai, selain itu kemampuan mengajar yang dimiliki guru dengan keterampilan mengajar yang baik dalam menyampaikan informasi materi dengan benar berdampak langsung pada peserta didik yang hanya mencari informasi dari guru saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai meningkatkan sikap berfikir kritis peserta didik melalui model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Negeri 1 Temanggung, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bagi peserta didik kelas VII terbukti dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis.

Terlihat pada siklus 1 diperoleh data hanya 61% meningkat menjadi pada siklus 2 sebesar 69%.

2. Model Problem Based Learning terbukti meningkatkan sikap bernalar kritis peserta didik. Terlihat dari data yang diperoleh, diana dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 70 kemudian terjadi peningkatan menjadi 80 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat masuk kategori cukup, yakni sebesar 10%. Peningkatan bernalar kritis Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik lain dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran problem based learning yang dapat meningkatkan sikap bernalar kritis pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Temanggung kelas VII, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah yang hendak menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan inovasi pelaksanaan pembelajaran. Namun, sebelum pembelajaran ini dilaksanakan, dibutuhkan fasilitas pendukung yang memadai seperti jaringan internet yang stabil, alat komunikasi yang bisa mendukung, dan ruangan yang nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman.
2. Bagi guru yang ingin menggunakan model pembelajaran ini harus mempertimbangkan waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak molor dan sesuai dengan rencana.
3. Bagi peserta didik, pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based Learning* membutuhkan kemampuan dalam menentukan gagasan atau ide dalam pemecahan masalah sehingga peserta didik tidak perlu takut untuk menyampaikan suatu gagasan, baik dalam mengerjakan LKPD maupun ketika presentasi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arends, R. I. (2007). **Learning to teach** (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Arends, R. I. (2012). **Learning to teach** (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). **Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher**. Routledge.
- Fisher, A. (2009). **Berpikir kritis: Sebuah penghantar**. Erlangga.
- FKIP Universitas Pasundan. (2022). **Panduan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) mahasiswa**. FKIP Universitas Pasundan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). **Kamus versi online/daring**. Retrieved August 24, 2024, from <https://kbbi.web.id/didik>
- Pangastuti, D. I. (2023). **Berpikir kritis melalui problem based learning: Teori dan implementasi**. CV. Panjang Surya Jaya.
- Rusman. (2012). **Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru** (Edisi dua). PT Raja Grafindo Persada.

EJurnal:

- Ajai, A. R., Imoko, B. I., & Emmanuel, U. (2013). Comparison of the learning effectiveness of problem-based learning (PBL) and conventional method of teaching algebra. <https://core.ac.uk/download/pdf/234633889.pdf>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? **Educational Psychology Review*, 16*, 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000004087.16470.f3>
- Huang, S., & dkk. (2015). The effects of motivation, satisfaction, and perceived value on tourist recommendation. **Tourism Travel and Research Association: Advancing Tourism Research Globally*, 5*, 15-24. <https://doi.org/10.7771/2326-250X.1082>
- Lestraningsih, R. (2020). Pengembangan modul berbasis inkuiri terbimbing bermuatan artikel ilmiah populer pada materi sistem saraf kelas XI MA Darul Ulum Palangkaraya. **Tesis, IAIN Palangkaraya** <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3050/1/Rima%20Isnaini%20-%201601140446.pdf>
- Nailulah. (2021). Strategi penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. **Jurnal Ilmiah**, 4(2), 1-10. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1701/765>
- Nariman. (2016). Peningkatan hasil belajar matematika kelas VI SD Negeri Sindangwangi I 04 melalui model pembelajaran PBL dengan media audio visual. **Jurnal Guru**, 1(1), 30-40. <https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/article/view/218/12>

Wilkerson, L., & Gijselaer, W. (Eds.). (1996). *Bringing problem based learning to higher education: Theory and practice*. New Directions for Teaching and Learning Series, No. 68. Jossey-Bass.

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Journal of Health Profession Education, 2*(1), 12-20. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.02.002>